

PENGARUH PRICE BOOK TO VALUE, EARNING PER SHARE DAN DEBT EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fahri Aswan Nasution, Galumbang Hutagalung, Aremi Evanta Tarigan, Helman Helman, Rasinta Ria Ginting, Alex Tribuana Sutantso, Dahnil Anzar Simanjuntak

PUI Finance and Sociotechnopreneurship, Fakultas Ekonomi, Universitas Prima Indonesia

Email : aremievantatarigan@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Price Book To Value, Earning Per Share Dan Debt Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah objek 10 perusahaan dengan data selama 4 tahun sehingga memiliki jumlah sampel 40 data. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan uji t serta uji koefisien determinasi (R^2). Software yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Price Book To Value, Earning Per Share, Debt Equity Ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang terdaftar di BEI.

Keywords: *Harga Saham, Price Book To Value, Earning Per Share, Debt Equity Ratio*

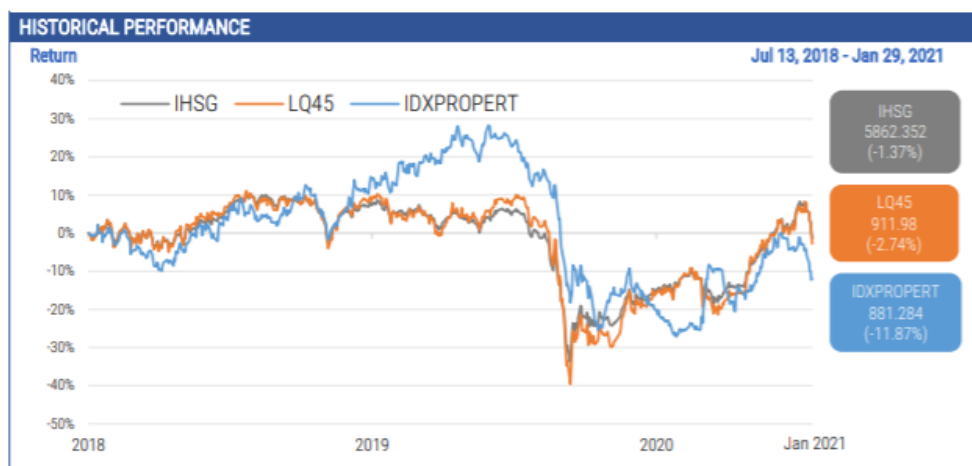
PENDAHULUAN

Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa depan. Harga saham mencerminkan prestasi perusahaan yang berbanding lurus dengan kinerja operasionalnya. Perusahaan yang menunjukkan prestasi yang cemerlang berpotensi untuk meningkatkan kinerja yang tercermin dalam laporan keuangan, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Peningkatan permintaan dari investor terhadap perusahaan tersebut akan mengakibatkan harga sahamnya cenderung meningkat. Laporan keuangan perusahaan berfungsi

sebagai landasan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanamkan modal dalam saham. (Yuniarto, 2018).

Ada berbagai jenis investasi dalam bidang properti dan real estate yang secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu properti residensial, yang mencakup apartemen, perumahan, dan bangunan multi-unit; properti komersial, yaitu properti yang dirancang untuk keperluan bisnis, seperti gedung penyimpanan barang dan area parkir; serta properti industri, yang mencakup investasi dalam bidang properti yang ditujukan untuk keperluan industri, contohnya bangunan pabrik.

Gambar. 1 Performa Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Property, Real estate dan Kontruksi Bangunan



Sumber : www.idx.co.id (2021)

Pertumbuhan ekonomi, yang dianalisis melalui performa indeks harga saham perusahaan di sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan, menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada pertengahan tahun 2019. Meskipun sempat mengalami lonjakan yang substansial, tahun 2020 menyaksikan penurunan drastis, yang mencerminkan kinerja yang kurang menggembirakan dari perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Penurunan ini terjadi pada masa-masa pandemi COVID-19, yang berlangsung dari pertengahan tahun 2019 hingga 2020.

Adapun hubungan antara harga saham dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pada Price Book Value mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Apabila nilai buku suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham juga akan mengalami kenaikan. Selanjutnya, dalam konteks Earning Per Share (EPS), ini merupakan bentuk distribusi keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Ketika Earning Per Share berada pada tingkat yang tinggi, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan harga saham, dan sebaliknya. Faktor

berikutnya adalah bahwa semakin tinggi Debt to Equity Ratio, maka semakin besar pula kapasitas perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut cenderung menurun.

Dari berbagai laporan berita, dapat diamati sebuah fenomena yang mencolok, yaitu dampak Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penjualan properti merosot secara drastis sepanjang tahun lalu. Wakil Ketua Umum DPP Realestat Indonesia (REI) Hari Ganie menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 berakibat pada penurunan signifikan dalam transaksi di sektor properti, di mana subsektor transaksi penginapan mengalami penurunan antara 50 hingga 60 persen. Ia menambahkan bahwa kemerosotan di sektor penginapan dan ritel memang lebih parah, mencapai angka 95 persen.

Selanjutnya, fenomena mengenai pemulihan sektor properti yang diperkirakan akan berdampak dalam beberapa tahun ke depan menunjukkan bahwa proses pemulihan ini akan memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak dapat dipungkiri, lanjutnya, bahwa dampak pandemi masih akan memengaruhi penjualan properti dalam 1–2 tahun ke depan. "Saat ini, sektor perumahan sangat terpengaruh sejak awal tahun 2020 hingga hari ini, dan kami memperkirakan bahwa dampak tersebut akan terus berlanjut hingga satu tahun, atau bahkan dua tahun ke depan.

KAJIAN LITERATUR

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai yang tercermin pada instrumen keuangan pada waktu tertentu, yang ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran yang berlaku dalam konteks modal pasar (Jogiyanto, 2016). Pembentukan harga saham terjadi melalui interaksi antara komponen penawaran dan permintaan di dalam pasar modal (Sartono, 2012). Harga saham mencerminkan klaim yang dimiliki oleh para pemegang saham. Upaya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham diaktualisasikan melalui optimalisasi penawaran perusahaan. Pada waktu tertentu, harga saham akan ditentukan oleh proyeksi aliran kas yang diharapkan akan diperoleh di masa depan oleh para spekulan, terutama jika para spesialis keuangan mengambil posisi beli (Brigham & Houston, 2010).

Price Book to Value

Price Book Value (PBV) merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Price Book Value (PBV) mencerminkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari perusahaan tersebut. PBV adalah perbandingan antara harga saham dan nilai bukunya. Indikator ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai yang signifikan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio Price Book Value, semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Menurut Hery (2017: 6), Price Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku

ekuitas perusahaan. Rasio ini mengukur penilaian yang diberikan pasar terhadap manajemen dan organisasi sebagai suatu entitas yang berpotensi untuk terus berkembang. Price Book Value sering digunakan sebagai acuan untuk menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasar sahamnya. Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Price Book Value merupakan salah satu indikator utama untuk menilai apakah suatu saham tergolong tinggi atau rendah. Melalui Price Book Value, kita dapat mengidentifikasi nilai intrinsik perusahaan, mengingat bahwa nilai perusahaan tercermin dalam nilai bukunya. Namun, perlu dicatat bahwa Price Book Value tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya acuan dalam penilaian harga saham; kita juga harus mempertimbangkan rasio-rasio lain yang berkaitan dengan harga saham tersebut.

Menurut Hani (2014 : 77) alat ukur Price Book Value (PBV) yaitu :

$$PBV = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham dapat diartikan sebagai bentuk keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang mereka miliki (Fahmi, 2011). Menurut Tandelilin (2010), “Earning Per Share adalah laba bersih yang siap disalurkan kepada pemegang saham, dibagi dengan jumlah saham yang beredar perusahaan. Laba per saham yang tinggi menjadi daya tarik yang signifikan bagi investor. Semakin tinggi Earning Per Share, semakin besar kapasitas perusahaan untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang sahamnya.

Menurut Kasmir (2015), “Earning Per Share dapat berfungsi sebagai ukuran keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Earning Per Share mencerminkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa. Proporsi laba per saham dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}}$$

Debt to Equity Ratio

Definisi Kewajiban Terhadap Proporsi Nilai menurut Kasmir (2012, hlm. 157) mengemukakan bahwa Kewajiban Terhadap Proporsi Nilai adalah proporsi yang digunakan untuk mengevaluasi kewajiban terhadap nilai. Proporsi ini ditentukan dengan membandingkan seluruh kewajiban, serta menghitung kewajiban lancar terhadap total ekuitas. Menurut Hery (2015), proporsi terhadap modal kewajiban adalah proporsi yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana modal berkontribusi terhadap kewajiban. Proporsi ini dihitung sebagai selisih antara penambahan kewajiban dan penambahan modal. Proporsi ini memiliki nilai signifikan dalam memahami besarnya perbandingan antara jumlah

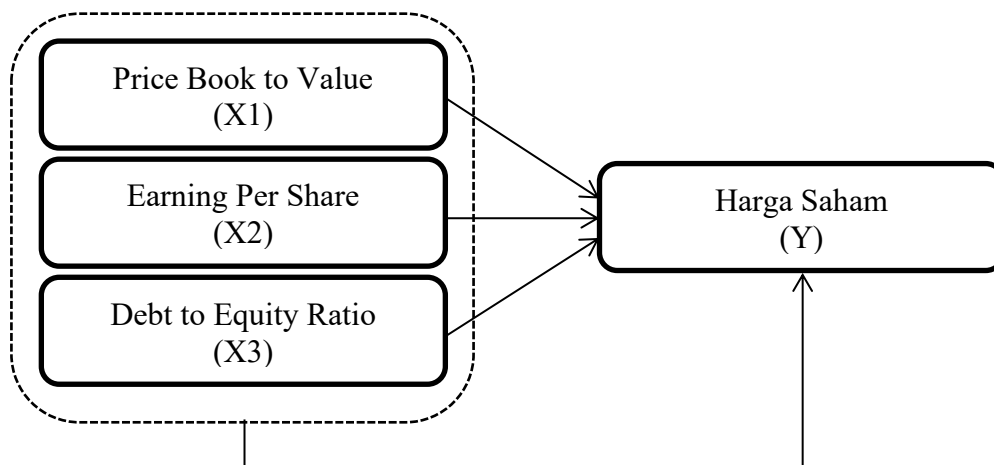
cadangan yang disediakan oleh bank dan jumlah modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Ini merupakan proporsi yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai melalui kewajiban atau dengan modal yang dimilikinya, serta seberapa efektif modal perusahaan dapat menutupi kewajiban eksternal. Sebagaimana diungkapkan oleh Said (2015), "Debt to Equity Ratio yang meningkat menjadi satu, menunjukkan bahwa jumlah kewajiban jangka panjang setara dengan batas klaimnya."

Menurut (kasmir, 2013) rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Kerangka Konseptual

Bentuk kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini dilakukan pada laman www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Penulis menggunakan model non probability sampling atau non random sampling yaitu purposive sampling. Model dalam penulisan ini pilih berdasarkan ketentuan peneliti. Sampel dari penelitian ini adalah Perusahaan property, real estate dan konstruksi bangunan yang konsisten serta secara berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2021. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan yang memiliki data laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian pada periode 2018-2021.
2. Perusahaan yang update menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya.

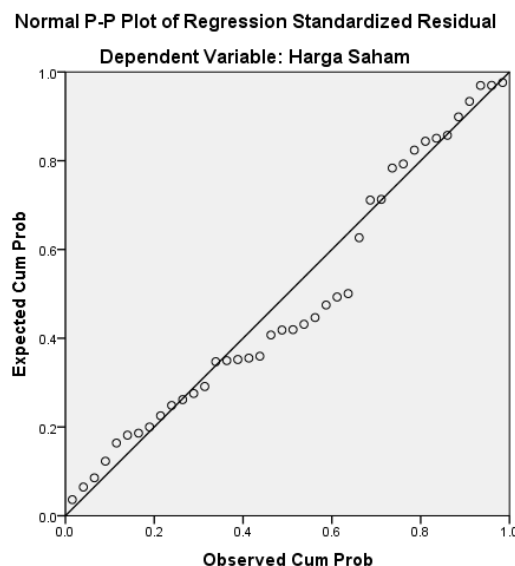
Berdasarkan kriteria diatas, terdapat populasi yang menjadi sampel sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan. Dari kriteria pengambilan sampel di atas, maka yang menjadi sampel adalah data laporan keuangan dari 10 (sepuluh) perusahaan yang menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini selama 4 tahun, sehingga data sampel sebanyak 40 data.

HASIL DAN DISKUSI

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik normal plot di atas, dapat disimpulkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan data residual berdistribusi normal.

Selain itu, Hasil uji statistik *non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat pada tabel 3. Untuk mengetahui apakah data penelitian ini memiliki normal atau tidak bisa melihat dari uji kolmogorov smirnov melalui SPSS apakah membentuk data yang normal atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1318.4400
	Std. Deviation	971.25182
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.959
Asymp. Sig. (2-tailed)		.317

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tabel kolmogorov-smirnov, dimana apabila Asym.Sig pada tabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Dari data diatas dapat dilihat nilai asymp. Sig seluruh variabel > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Pada model regresi yang optimal, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen, karena adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda dapat mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis nilai Variance Inflation Factor (VIF) antar variabel independen. Jika VIF menunjukkan angka di bawah 10, hal ini menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya, suatu model dianggap mengalami gejala multikolinearitas jika nilai VIF di antara variabel independen melebihi 10.

Tabel 4. Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

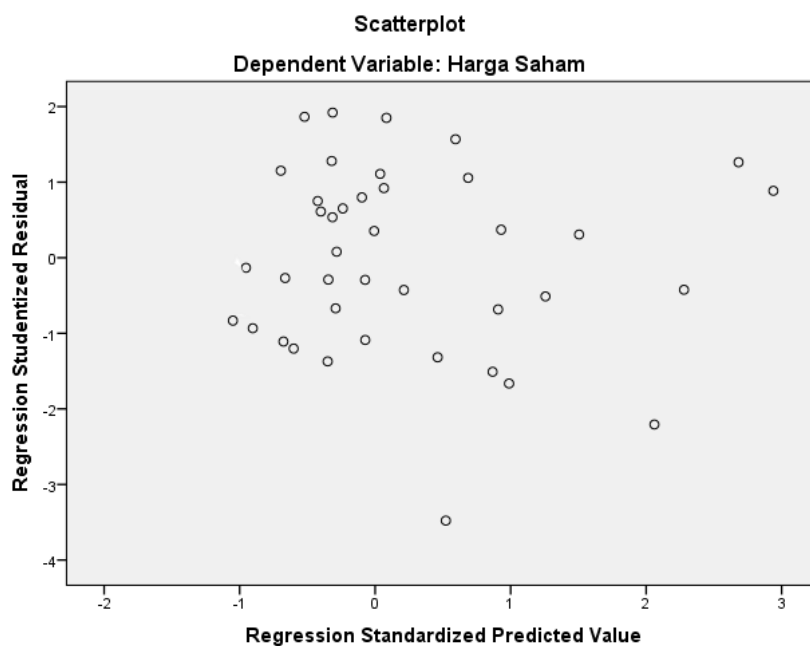
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	220.071	257.463		.855	.397		
1 Price Book to Value	553.694	125.010	.540	4.429	.000	.918	1.090
Earning Per Share	-.089	.121	-.088	-.737	.465	.956	1.046
Debt Equity Ratio	156.830	91.610	.206	2.712	.004	.945	1.059

a. Dependent Variable: Kinerja

Dari data diatas setelah diolah menggunakan SPSS dapat diliha bahwa nilai VIF < 10 hal ini membuktikan bahwa nilai VIF setiap variabelnya bebas dari gejala multikolinearitas.

Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2008:105), “uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menyelidiki apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hal ini penting untuk mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians dari residual yang dapat memengaruhi hasil analisis. Model regresi yang memenuhi kriteria yang diharapkan adalah yang menunjukkan kesamaan varians dari residual antar pengamatan, yang dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebuah model regresi yang berkualitas tinggi seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan pengolahan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar scatter plot diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar keatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y dan ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2008: 95), Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul akibat adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lain. Fenomena ini sering dijumpai dalam analisis deret waktu (time series). Terdapat berbagai metode untuk menguji keberadaan autokorelasi, seperti metode grafis, uji LM, Uji Runs, Uji BG (Breusch Godfrey), dan DW (Durbin Watson). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilaksanakan dengan memanfaatkan uji Runs. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdeteksi gejala autokorelasi; sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka gejala autokorelasi dapat ditemukan.

Tabel 4. Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	44 ^a	.000	1.71

a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Price Book to Value

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil diatas menunjukkan nilai Durbin Watson berada dalam kategori a yaitu tidak ada autokorelasi karena nilainya $1,65 < 1,71 < 2,35$.

Uji Hipotesis

Uji t

Hipotesis menyatakan bahwa Price Book to Value (X1), Earning Per Share (X2), dan Debt Equity Ratio (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja (Y). Berikut ini Tabel 11 hasil perhitungan uji-t masing-masing variabel:

Tabel 5. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	220.071	257.463		.855
					.397

Price Book to Value	553.694	125.010	.540	4.429	.000
Earning Per Share	-.089	.121	-.088	-.737	.465
Debt Equity Ratio	156.830	91.610	.206	2.712	.004

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada tabel tersebut, uji statistik t diperoleh, sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Price Book Value berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 ($\text{Sig } 0.000 < \alpha 0.05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,429 > 1,67$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterims . kesimpulannya : ada pengaruh signifikan Price Book Value terhadap harga saham
2. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Earning Per Share berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.465 ($\text{Sig } 0.465 > \alpha 0.05$) $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,737 < -1,67$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. kesimpulannya : tidak ada pengaruh signifikan Earning Per Share terhadap harga saham.
3. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Debt Equity Ratio berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.004 ($\text{Sig } 0.004 < \alpha 0.05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,712 > 1,67$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterims . kesimpulannya : ada pengaruh signifikan Debt Equity Ratio terhadap harga saham.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan f_{sig} dengan tingkat signifikan 0.05. Hasil uji secara simultan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17248240.846	3	5749413.615	9.128	.000 ^b
Residual	28974933.474	46	629889.858		
Total	46223174.320	49			

- a. Dependent Variable: Kinerja
- b. Predictors: (Constant), Lingkungan Kerja, Pelatihan, Komunikasi

Berdasarkan hasil uji F diatas diperoleh nilai signifikan 0.000 (Sig. 0.000 < α 0.05), dan Fhitung > Ftabel (9,128 > 1,69) dengan demikian H1 diterima . kesimpulannya : Ada pengaruh signifikan Price Book Value, Earning Per Share dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinasi ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). hal ini berarti model yang digunakan semakinkuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terikat dengan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Besarnya Nilai R^2 atau R-square yang terdapat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.673	.632	793.65601

a. Predictors: (Constant), Debt Equity Ratio, Earning Per Share, Price Book to Value

Dari hasil uji Adjusted R Square dapat dilihat bahwa 0.632 dan hal ini menyatakan bahwa pengaruh Price Book Value, Earning Per Share dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham adalah sebesar 63,2%, yang artinya memiliki hubungan yang sedang, sedangkan sisanya 36,8 % Harga Saham dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Price to Book Value terhadap Harga Saham

Rasio Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Najmiah et.al, 2014). Price Book Value juga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Apabila nilai buku suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Price Book Value berdasarkan uji t-sig sebesar 0.000 ($\text{Sig } 0.000 < \alpha 0.05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,429 > 1,67$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh signifikan antara Price to Book Value terhadap harga saham. Oleh karena itu, nilai pasar yang baik dalam sebuah perusahaan akan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan harga saham. Umumnya, perusahaan yang berhasil meningkatkan nilai bukunya menciptakan kesan yang menguntungkan bagi investor dan pemodal, sehingga hal ini menjadi catatan yang signifikan dan berpotensi meningkatkan harga saham.

Hanum (2009) dan Sohib (2019) dalam penelitian mereka menemukan bahwa Price to Book Value memiliki pengaruh terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi Earning Per Share melalui uji t sebesar 0,465 ($\text{Sig } 0,465 > \alpha 0,05$) dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,737 < 1,67$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Earning Per Share terhadap harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan tidak ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mampu menjanjikan keuntungan yang substansial kepada pihak eksternal, sehingga penentuan harga saham tidak dilandasi oleh pembagian modal.

Hanum (2009) dan Sohib (2019) dalam penelitian mereka menemukan bahwa Earning Per Share memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian saat ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Debt Equity Ratio berdasarkan uji t sig diperoleh sebesar 0.004 ($\text{Sig } 0.004 < \alpha 0.05$) dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (2,712 > 1,67)$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. kesimpulannya : ada pengaruh signifikan Debt Equity Ratio terhadap harga saham. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan ditentukan berdasarkan sejauh mana perusahaan mampu menjamin hutang melalui modal yang dimilikinya.

Pengaruh Price Book Value, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 ($\text{Sig. } 0.000 < \alpha 0.05$), dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (10,508 > 1,69)$. Dengan demikian, H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh signifikan antara Price Book Value, Earning Per Share, dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham. Cahyaningrum (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa Earning Per Share dan Price Book Value berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian saat ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dilihat dari uji statistik dengan menggunakan uji regresi, uji hipotesis, dan uji determinasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Price Book Value memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang terdaftar di BEI
2. Earning Per Share tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang terdaftar di BEI
3. Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang terdaftar di BEI
4. Price Book Value, Earning Per Share dan Debt Equity Ratio memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang terdaftar di BEI.

REFERENSI

- Alwi, I. (2013). *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Brigham, E., & Houston, F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. (2011). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat (7th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumanti, A. T. (2011). *Manajemen Investasi – Kosep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rangga, J., & Sugiharto, E. (2014). Pengaruh DER, DPS, ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Ilmu dan Riset Manajemen*, 3(2), 1–12.
- Rinati, I. (2008). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercatat dalam Indeks LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(1), 1–10.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.: BPFE Yogyakarta.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: USU Press.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta.: Kanisius.
- Undang-Undang Nomor 21, U. (2011). *Tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta.
- Utami, R. P. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return On equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Property, Konstruksi dan Real Estate yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2010. *Jurnal Nominal*, 1(2), 104–123.

- Watung, R. W. (2016). Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin(NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Jurnal EMBA*, 4(2), 1–12.
- Widoatmodjo, S. (2012). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.